
**REPRESENTASI BUDAYA POPULER SEBAGAI IDENTITAS GEN Z DALAM
NOVEL WATTPAD TRANSMIGRASI KE TUBUH GADIS BODOH DI TAHUN 1880
KARYA AREXANDRIANGATHA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Haura Padiah¹

¹Universitas Jambi

Email: aurapadiah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi budaya populer sebagai identitas Generasi Z dalam novel Arexandrianagatha "Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh di Tahun 1880", yang dirilis di Wattpad. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan sosiologi sastra. Penggunaan bahasa slang modern, pola komunikasi informal, cara berpikir rasional-modern, kesadaran tubuh dan penampilan, dan sikap kritis terhadap hierarki sosial adalah ciri-ciri Generasi Z yang digambarkan dalam narasi, dialog, dan monolog batin tokoh utama dalam penelitian. Pengumpulan data menggunakan penelitian literatur dan pembacaan intensif teks, sedangkan analisis data menggunakan fase pengumpulan, penyuntingan, reduksi, dan penyajian deskriptif-analitis. Konsep budaya populer yang dikemukakan oleh John Storey dan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh René Wellek dan Austin Warren adalah dasar teoretis dari penelitian ini. Studi menunjukkan bahwa novel ini, meskipun berlatar tahun 1880, lebih mewakili ideologi dan realitas sosial Generasi Z di era modern. Dalam novel, budaya populer berfungsi sebagai tempat untuk membangun identitas, tempat untuk berbicara tentang makna, dan cara untuk melawan nilai-nilai konvensional secara simbolik. Studi ini menegaskan bahwa sastra digital populer bukan hanya hiburan; itu juga menggambarkan perubahan dalam identitas dan kesadaran sosial generasi muda di masyarakat modern.

Kata Kunci: Budaya Populer, Generasi Z, Sastra Digital, Wattpad, Sosiologi Sastra.

Abstract: This study aims to examine the representation of popular culture as the identity of Generation Z in Arexandrianagatha's novel "Transmigration into the Body of a Stupid Girl in 1880", released on Wattpad. This study uses a qualitative methodology combined with a sociological approach to literature. The use of modern slang, informal communication patterns, rational-modern ways of thinking, body and appearance awareness, and a critical attitude towards social hierarchy are the characteristics of Generation Z depicted in the narrative, dialogue, and inner monologue of the main character in the study. Data collection uses literature research and intensive reading of the text, while data analysis uses descriptive-analytical collection, editing, reduction, and presentation phases. The concept of popular culture proposed by John Storey and the sociological approach of literature proposed by René Wellek and Austin Warren are the theoretical basis of this study. The study shows that this novel, although set in 1880, better represents the ideology and social reality of Generation Z

in the modern era. In the novel, popular culture functions as a place to build identity, a place to talk about meaning, and a way to symbolically resist conventional values. This study confirms that popular digital literature is not just entertainment; It also illustrates changes in the identity and social consciousness of the younger generation in modern society.

Keywords: *Popular Culture, Generation Z, Digital Literature, Wattpad, Sociology of Literature.*

PENDAHULUAN

Fenomena kultural yang sangat penting bagi masyarakat modern adalah budaya populer. Berbagai bentuk ekspresi budaya yang dibuat, didistribusikan, dan dikonsumsi secara luas dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan istilah ini. Ini termasuk musik, film, mode, media sosial, karya sastra, dan lainnya. Budaya populer menjadi fleksibel dan kontekstual karena dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Karena budaya populer selalu menjadi subjek perselisihan makna antara masyarakat umum dan struktur kekuasaan yang dominan, John Storey (2009) menyatakan bahwa tidak ada definisi budaya populer yang pasti. Oleh karena itu, budaya populer bukan hanya produk hiburan; itu adalah ruang sosial yang menggambarkan nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat.

Dalam diskursus kebudayaan, budaya populer kerap diposisikan secara subordinatif terhadap budaya tinggi. Pandangan ini berasal dari keyakinan bahwa budaya populer bersifat komersial, diproduksi secara massal, dan berfokus pada hiburan dan kepuasan instan. Karya populer sering dianggap dangkal karena mengikuti logika pasar dan menekankan emosi daripada refleksi intelektual, menurut Storey (2009). Namun, pandangan ini sering mengabaikan peran sosial budaya populer sebagai representasi kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebenarnya, budaya populer dapat menjangkau berbagai kelas sosial dan generasi, terutama generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital dan media sosial.

Dunia kesusastraan juga berubah karena perkembangan teknologi digital. Sastra digital adalah jenis baru karya sastra yang dibuat, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui media digital karena sastra masuk ke ruang digital. Sastra digital yang mudah diakses, interaktif, dan partisipatif memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembuatan makna. Bentuk sastra ini menunjukkan hubungan yang kuat antara sastra dan budaya populer modern, dan menandai pergeseran dari praktik kesusastraan yang eksklusif menuju praktik yang lebih terbuka dan bekerja sama.

Karya-karya yang dipublikasikan di Wattpad adalah salah satu jenis sastra digital yang berkembang pesat di kalangan generasi muda. Platform ini memungkinkan penulis dan pembaca berinteraksi secara langsung melalui fitur komentar dan respons pembaca. Wattpad dapat dianggap sebagai representasi budaya populer digital karena temanya yang dekat dengan kehidupan remaja, interaksi pengguna yang intens, dan karakteristik bahasa yang sederhana. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra telah berkembang dari hanya produk seni menjadi ruang sosial di mana nilai, identitas, dan pengalaman generasi muda dibahas.

Menurut sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuknya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (2014), sastra adalah produk sosial yang menggambarkan norma, nilai, konflik, dan ideologi yang ada di masyarakat. Karena itu, sastra, termasuk sastra digital, dapat dianggap sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika budaya yang terjadi selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan kerangka tersebut, subjek penelitian adalah novel Wattpad Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh di Tahun 1880. Novel ini menggabungkan fantasi sejarah dengan gaya penceritaan yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dan humor yang khas bagi generasi muda. Novel ini sangat disukai oleh Generasi Z, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pembacaan yang tinggi. Selain itu, novel ini mencerminkan prinsip-prinsip budaya populer seperti pencarian identitas, kebebasan berbicara, dan praktik digital yang melekat dalam kehidupan generasi muda.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Representasi Budaya Populer dalam karya sastra Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh di Tahun 1880 dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sastra digital dengan menegaskan bahwa budaya populer bukan sekadar budaya hiburan yang buruk, tetapi representasi nyata dari dinamika sosial, identitas, dan kreativitas generasi muda di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis Representasi Budaya Populer sebagai Identitas Gen Z dalam novel tahun 1880 Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh, yang dirilis di Wattpad. Metode sosiologi sastra juga digunakan dalam pendekatan kualitatif deskriptif. John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, yang menekankan pada pemahaman makna secara mendalam terhadap subjek kajian, menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pemahaman

makna secara mendalam terhadap objek kajian. Filsafat postpositivisme adalah dasar pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk menafsirkan data, dan menekankan makna daripada generalisasi, sebagaimana dijelaskan Sugiyono. Untuk mengumpulkan data, literatur dipelajari dan teks dibaca secara menyeluruh. Teks novel adalah sumber data primer, dan artikel dan buku ilmiah yang berkaitan dengan studi budaya populer, sastra digital, dan Generasi Z adalah sumber data sekunder. Dalam metode ini, peneliti hanya melihat fenomena budaya yang digambarkan dalam teks tanpa terlibat langsung dalam prosesnya. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahapan pengumpulan data (pengumpulan data), penyuntingan data (penyuntingan data), penurunan data (penurunan data), penyajian data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-verbal. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian sistematis, objektif, dan sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah nasional, kerangka teoretis penelitian didasarkan pada konsep budaya populer dari John Storey serta pendekatan sosiologi sastra dari René Wellek dan Austin Warren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis novel Arexandrianagatha "Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh" tahun 1880 menunjukkan bahwa narasi pengarang, dialog antartokoh, dan monolog batin tokoh utama menunjukkan representasi identitas Generasi Z. Meskipun cerita ini dimulai pada tahun 1880, konstruksi karakter dan bahasa yang digunakan justru merefleksikan realitas sosial generasi muda masa kini. Identitas ini juga diwakili melalui pola komunikasi informal, cara berpikir rasional-modern, dan penolakan terhadap hierarki sosial. Semua ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa populer kontemporer, terutama slang yang terkait dengan budaya K-Pop.

“Mengapa dia harus menjadi Alexander, huhuhu, sudah bahagia bisa melihatnya versi Mas-Mas Jawa, malah dia jodoh saudara perempuan ku, huwaaaaa”

“Mas Ganteng, cobain kuy”

“Sorry, muka condet kaya dia engga level buatku.”

Kutipan diatas merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh utama Sari yang dimana dalam konteks percakapan itu ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya sesuai dan termasuk kedalam komunikasi sehari-hari pada zaman 1880, tetapi hal itu mencerminkan bahasa populer kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan serta monolog batin bernada santai dan humoris. Penggunaan bahasa tersebut merepresentasikan gaya komunikasi Gen Z yang informal, ekspresif, dan dekat dengan budaya media sosial.

“Tunggu??? Apa dia pindah jiwa?? Daebakkk! Tapi ini dimana? Apa dia jadi anak miskin? Mengapa semua begitu gelap, hanya ada obor di sana. Saat jatuh ke bawah, dia menyadari jika ia mengenakan jarik dan kebaya.”

Kutipan diatas merupakan narasi dari pengarang yang menunjukkan situasi awal mula terjadinya perpindahan jiwa tokoh utama ke tubuh Sari. Dalam kutipan tersebut terdapat bahasa Slang dari Korea yaitu *Daebak* yang berarti ungkapan terkejut.

“Kok mirip bias aku ya? Dia enggak mungkin ikut transmigrasikan?”

Kutipan diatas merupakan monolog batin dari tokoh utama yang mana sedang membatinkan pertama kali melihat sosok *familiar* di kehidupan tahun 1880. Dalam kutipan tersebut terdapat bahasa Slang dari Korea yaitu *Bias* yang berarti sebutan kepada seorang anggota grup idola favorit dari tokoh utama.

“Ini aku ambil dari gunung, Mbok. Banyak, lagian gunung itu punya kita, kenapa mesti apa-apa punya si penjajah itu sih?”

Kutipan diatas merupakan dialog Sari yang mencurahkan pola pikir rasional-Nya yang tidak terima dengan cara berpikir Ibunya yang takut karena Sari telah berani lancang mengambil rempah-rempah yang berada di gunung.

“Sari kesal di belakang Ratna, memang tokoh protagonist, lemah lembut dan suci. Jika Sari jadi Ratna, sudah pasti akan meminta bantuan Alexander yang ayahnya adalah seorang jenderal Belanda untuk membuat perhitungan, karena telah berani mengganggu gadisnya.”

Kutipan diatas merupakan monolog pikiran Sari yang bertingkah kesal terhadap perlakuan Ratna kaka dari tokoh utama yang tidak mau melawan atau mengadu kepada Alexander, sikap ini mencerminkan pola pikir spontan dan melawan hierarki sosial mencerminkan nilai sikap Gen Z.

“Dia mau diet, pokoknya harus jadi denok demblong kaya Mbak Gendhis si pemilik warung kopi. Meskipun menjadi sexy dan cantik di era ini sedikit mengkhawatirkan. Belum lagi kalau iri, cemburu dikit larinya ke dukun”

Kutipan diatas merupakan monolog pikiran Sari yang menolak untuk diajak makan dengan porsi tambahan, sebab ia ingin Diet mengurangi porsi makannya agar berat badan Sari turun hingga batas ideal yang diinginkannya. Hal ini menunjukkan ciri khas karakter Gen Z yang lebih mementingkan penampilan mereka dari pada tindakan lainnya, serta pada akhir kalimat terdapat kekhawatiran atau pemikiran secara berlebihan yang belum tentu pasti akan terjadi tetapi telah lebih dulu ia khawatirkan. Hal ini juga menunjukkan karakteristik khas Gen Z.

“Yo pantes, nek kan kon kalah saing, ojo mbok salahke Mbekayu ku.” Balas Sari lebih sinis.

(Ya pantes, kalau kamu kalah saing jangan menyalahkan Kakak ku.)

“Lah kamu juga sadar diri, emang kamu pantes sama Mas Alexander? Klasifikasi apa sampai kamu begitu percaya diri, kamu bias mendapatkan hati Mas Alexander?!” Tantang Sari.

Kutipan diatas merupakan dialog interaksi tokoh utama yang dimana Sari secara terang-terangan berani membela Ratna Kaka dari tokoh utama dari perkataan buruk warga setempat mengenai kesetaraan sosial mereka. Hal ini menunjukkan pola pikir Sari secara konsisten memperlihatkan rasional modern ciri khas Gen Z yang tidak pernah mau kalah.

*“Ojo rendah diri Mbak, Mbak pantes sandingan karo Mas Alex.”
(Jangan rendah diri Kak, Kakak pantes bersandingan dengan Mas Alex).*

Kutipan diatas merupakan dialog tokoh utama yang percaya diri menegaskan tidak ada kesenjangan sosial dalam mencintai seseorang. Cara Sari menenangkan dan penuh percaya diri ini menunjukkan sikap karakteristik Gen Z.

“Tenang aja Mbak, meski aku sedikit enggak rela, tapi jalan alurnya seperti ini, kamu dan dia bersama. Bentar lagi enggak akan ada yang bilang kamu dan dia enggak pantes, aku bakal buat kita jadi kaya, nanti kamu bakal di kenal sebagai Kakak dari Juragan Tahu!”

Kutipan diatas merupakan monolog batin dari tokoh utama yang berpikir secara rasional dan modern untuk mengangkat derajat keluarga demi kesetaraan sosial dan melawan hierarki sosial.

Salah satu bentuk paling menonjol dari representasi budaya populer dalam novel ini tampak pada penggunaan bahasa informal dan slang modern dalam dialog maupun monolog tokoh utama, Sari. Kutipan seperti *“Mas Ganteng, cobain kuy”*, *“Sorry, muka condet kaya dia engga level buatku”*, serta ungkapan emosional bernada humor menunjukkan gaya komunikasi yang santai, ekspresif, dan spontan. Pola bahasa ini tidak sesuai dengan konteks sosial-historis tahun 1880, namun justru merepresentasikan gaya tutur Generasi Z yang dekat dengan budaya media sosial dan komunikasi digital. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kultural tokoh.

Selain itu, penggunaan istilah slang K-Pop seperti *daebak* dan *bias* dalam dialog batin tokoh utama membuat novel ini lebih dekat dengan budaya populer di seluruh dunia. Ini adalah produk dari budaya populer transnasional yang telah menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari Generasi Z. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai praktik budaya populer yang mencerminkan selera, konsumsi, dan produksi makna generasi muda. Pendapat ini sejalan dengan teori John Storey bahwa budaya populer adalah tempat di mana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan oleh masyarakat melalui praktik keseharian mereka, seperti makan dan minum.

Cara berpikir tokoh utama Generasi Z—yang rasional, reflektif, dan kritis terhadap struktur sosial feodal—juga menunjukkan identitas Generasi Z. Dalam diskusi yang memperjuangkan kesetaraan sosial dan keberanian untuk melawan stigma kelas, Sari selalu menunjukkan sikap menentang ketimpangan sosial. Fokus pada kebebasan individu, logika

kontemporer, dan keinginan untuk mobilitas sosial ditunjukkan dalam pernyataan Sari yang menolak rasa takut ibunya terhadap penjajah dan dalam monolog batin yang merencanakan peningkatan status ekonomi keluarga. Generasi Z adalah bagian dari masyarakat modern yang egaliter dan memiliki nilai-nilai ini.

Selain itu, hal-hal seperti kesadaran tokoh utama terhadap tubuh dan penampilannya, seperti keinginan mereka untuk berdiet untuk mendapatkan tubuh yang ideal, menunjukkan bahwa tubuh diposisikan sebagai tempat ekspresi identitas. Tubuh sekarang dilihat sebagai simbol sosial yang dibentuk oleh standar kecantikan dan diskusi media daripada semata-mata tubuh alami. Menurut representasi ini, ideologi yang ditawarkan dalam novel bukanlah ideologi abad ke-19. Sebaliknya, itu adalah ideologi modern yang dilekatkan pada konteks masa lalu.

René Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa, dari perspektif sosiologi sastra, karya sastra seringkali lebih merefleksikan kondisi sosial masyarakat saat diciptakan dan dikonsumsi dibandingkan dengan periode waktu yang diceritakan. Tahun 1880 berfungsi sebagai latar belakang cerita yang dikontraskan dengan prinsip Generasi Z, memungkinkan pembaca—khususnya pembaca muda di Wattpad—membuat ikatan emosional dengan karakter utama novel ini.

Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh di Tahun 1880* tidak hanya menampilkan cerita fantasi sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ideologis dari budaya Generasi Z. Ini dilakukan melalui bahasa slang, pola pikir rasional-modern, penolakan hierarki sosial, dan kesadaran identitas diri, sehingga sastra populer digital mereplikasi nilai-nilai budaya populer

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa novel karya Arexandrianagatha "*Transmigrasi ke Tubuh Gadis Bodoh di Tahun 1880*" mewakili budaya populer sebagai identitas Generasi Z karena penggunaan slang modern, komunikasi informal, cara berpikir rasional, dan sikap kritis terhadap hierarki sosial. Meskipun teks tersebut ditulis pada tahun 1880, prinsip-prinsip yang digambarkan lebih dekat dengan kehidupan sosial generasi muda saat ini, yang hidup dalam budaya global dan digital. Hasil ini sejalan dengan konsep budaya populer John Storey, yang memandang budaya populer sebagai tempat di mana ideologi dan makna dibicarakan. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra René Wellek dan Austin Warren menegaskan bahwa kondisi

sosial masyarakat pembuat dan pembaca karya sastra merefleksikannya. Oleh karena itu, novel ini menunjukkan bahwa sastra digital di Wattpad bukan sekadar hiburan; itu adalah alat untuk menggambarkan nilai, identitas, dan kesadaran sosial Generasi Z di era internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Danial, E., & Warsiah, N. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- De Kosnik, A. (2016). *Rogue archives: Digital cultural memory and media fandom*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Huang, L., & Sun, Y. (2020). Media sosial berbasis literasi: Studi interaksi pembaca dan penulis pada platform Wattpad. *Journal of Digital Literacy Studies*, 4(2), 45–58.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2012). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Storey, J. (2009). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (5th ed.). London: Pearson Education.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wilyanti, L. S., & Wulandari, S. (2022). Sastra digital dan perubahan pola konsumsi sastra di era teknologi. *Jurnal Sastra Digital*, 3(1), 12–25.
- Zdel, R., et al. (2001). *Literature study as a research method*. London: Routledge.
- Arexandrianagatha. (n.d.). *Transmigrasi ke tubuh gadis bodoh di tahun 1880*. Diakses dari platform Wattpad.